

BAB III

PROFIL KITAB *TAFSIR MARAH LABID* DAN KITAB *TAFSIR AL-MARAGHI*

A. Kitab *Tafsir Marah Labid* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani

1. Biografi dan Riwayat Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abd Al-Mu'ti Muhammad Nawawi bin Umar Al-Tanara Al-Jawi Al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan nama Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani. Ia lahir di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Syekh Nawawi memiliki ayah yang bernama KH. Umar bin Arabi, adalah seorang ulama dan penghulu di Desa Tanara yang juga memimpin masjid setempat dan menjadi perintis pesantren keluarga tempat Syekh Nawawi memulai pendidikannya.¹

Secara nasab, ia merupakan keturunan ke-12 dari

¹ Ishamatul Maula Qoriroh, “*Biografi Syeikh Nawawi Al-Bantani*”, (Yogyakarta: DIVA Press, Juni 2024), hlm. 13-14

Maulana Syarif Hidayatullah (Sultan Banten pertama) yang silsilahnya bersambung hingga Rasulullah SAW melalui jalur Imam Ja'far al-Shadiq, Imam Muhammad Al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, dan Sayyidah Fatimah az-Zahra. Ibunya yang bernama Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja, dikenal sebagai wanita salehah dan taat beribadah yang selalu mendoakan anaknya sejak dalam kandungan. Berkat lingkungan keluarga yang religius dan penuh ilmu, Syekh Nawawi tumbuh menjadi ulama besar yang ilmunya menjadi panutan dan manfaatnya dirasakan sepanjang zaman.²

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani, sebagai anak sulung, memiliki enam orang saudara. Empat di antaranya adalah laki-laki, yaitu Kiai Ahmad Syihabuddin, Kiai Tamim, Kiai Said, dan Kiai Abdullah, sedangkan dua lainnya adalah perempuan, yakni Nyai Tsaqilah dan Nyai Sariyah. Di antara ketujuh saudara tersebut, Syekh Nawawi merupakan yang paling menonjol

² Khaeroni, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan dalam Kitab Tafsir Marah Labid", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 8 Nomor 1, (Januari-Juni 2021), hlm. 234

dan dikenal luas. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga besar Syekh Nawawi adalah keluarga yang sarat dengan ulama, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak mengherankan bila lahir generasi-generasi hebat dari lingkungan keluarga tersebut.³

Perjalanan intelektual Syekh Nawawi dimulai sejak usia lima tahun ketika beliau belajar langsung kepada ayahnya, KH. Umar, seorang tokoh agama yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya terutama dalam bidang keagamaan. Dari ayahnya, beliau mempelajari Al-Qur'an, tafsir, fikih, nahwu, dan ilmu kalam. Pada usia delapan tahun, beliau merantau ke Jawa Timur dan menimba ilmu selama tiga tahun, kemudian melanjutkan belajar ke Cikampek Jawa Barat untuk memperdalam ilmu kebahasaan. Di usia muda, ia sudah dipercaya mengasuh pesantren yang dirintis ayahnya. Pada usia 15 tahun, beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah dan memanfaatkannya untuk memperdalam ilmu kalam, bahasa Arab dan sastra,

³ Ishamatul Maula Qoriroh, "*Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani*"...hlm. 16

hadis, tafsir, serta fikih. Nawawi al-Bantani berangkat ke Mekkah dan menetap di sana selama tiga tahun untuk menimba ilmu dari para ulama Masjidil Haram, seperti Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimyathi, dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Ia juga memperdalam ilmu agama di Madinah di bawah bimbingan Syekh Muhammad Khatib Al-Hanbali, kemudian melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Syam (Suriah) dan Mesir. Dengan kecerdasannya, di usia 18 tahun beliau telah berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an.⁴

Pada tahun 1248 H/1831 M, Nawawi sempat kembali ke Indonesia dan tinggal di Tanara selama tiga tahun, tetapi karena kondisi politik yang tidak stabil akibat penjajahan, ia kembali lagi ke Mekkah dan tidak pernah pulang ke tanah air. Setelah mendalami ilmu selama lebih dari tiga dekade, pada tahun 1860 beliau mulai mengajar di Masjidil Haram dan memiliki murid-murid dari berbagai negara, termasuk dari Indonesia seperti KH. Khalil

⁴ M. Afiquil Adib, “ Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad 21”, *Al-Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 16 No. 2, Maret- April 2022, hlm. 449

(Bangkalan), KH. Asy'ari (Bawean), dan KH. Hasyim Asy'ari (Jombang). Karena keluasan ilmunya dan kontribusinya dalam pembelajaran agama, ia dikenal sebagai ulama besar di Hijaz. Memasuki tahun 1870, aktivitasnya semakin bertambah karena ia mulai banyak menulis kitab atas dorongan sahabat-sahabatnya dari Jawa agar karya-karyanya dapat menjadi bahan bacaan dan rujukan di daerah asal mereka.⁵

Syekh Nawawi Al-Bantani wafat pada hari Kamis, 25 Syawal 1314 H atau bertepatan dengan tahun 1897 Masehi ia dimakamkan di Ma'la, sebuah pemakaman terkenal di Makkah tidak jauh dari makam ulama besar lainnya seperti Ibnu Hajar Al-Haitami dan tokoh-tokoh sahabat Nabi seperti Asma' binti Abu Bakar dan Abdullah bin Zubair.

2. Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya

⁵ Muhammad Rafi, "Kontruksi Gender dalam Tafsir Marah Labid Karya Imam Nawawi Al-Bantani, *Jurnal Studi Gender dan Anak* Volume 10 Nomor 1, Tahun 2023, hlm. 78

keagamaan. Ia menulis puluhan kitab yang mencakup berbagai bidang ilmu, seperti fikih, tauhid, sejarah, syariah, tafsir, dan ilmu bahasa. Beberapa karya beliau antara lain:⁶

- a. *Marah Labid li Kasyf ma'na Qur'an Majid* "مراح لبید لكشف معنى قرآن مجید". Kitab ini merupakan mahakarya Nawawi yang selesai ditulis pada malam Rabu 5 Rabi al-Akhir 1305 H.
- b. *Tangih al-Qaul al-Hatsits* "تنقيح القول الحثيث". Kitab ini sebagai syarah atas kitab Lubab al-Hadits karya Imam al-Suyuti yang menerangkan empat puluh keutamaan, dimulai dari fadilah ilmu dan diakhiri dengan fadilah sabar.
- c. *'Uqûd al-Lujain* "عقد اللجين". Kitab ini membahas seputar hak dan kewajiban suami istri yang selesai disusun pada hari Ahad 27 Muharram 1294 H.
- d. *Tijan al-Darari* "تيجان الدرارى" sebagai syarah atas risalah Imam Bajuri yang membahas seputar persoalan-

⁶ Baeti Rohman, "Tafsir sebagai Spirit Pembaruan Keagamaan di Nusantara Abad 19 Khazanah Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid", Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, April 2024, hlm. 21-2

- persoalan dasar tauhid khususnya sifat-sifat wajib dan sifat-sifat mustahil bagi Allah. Kitab ini selesai ditulis pada 7 Rabi' al-Awwal 1297 H.
- e. *Maraqî al-'Ubudiyyah* "مراقى العبودية" sebagai syarah terhadap Bidayah al-Hidayah karya Imam al-Gazāli. Kitab ini selesai disusun pada 13 Zulqa'dah 1289 H.
 - f. *Bahjah al-Wasail* "بهجة الوسائل" sebagai syarah atas kitab Masa'il 'ala al-Risalah al-Jami'ah bain Usul al-Din wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf karya Sayyid Ahmad Zaini al-Habsy yang membahas seputar pengetahuan ushuluddin, fiqih, dan tasawuf.
 - g. *Sullam al-Munajah* "سلم المناجاة" sebagai syarah atas kitab Safinah al-Najah karya Sayyid 'Abdullah ibn 'Umar ibn Yahya al-Hadrami yang membahas seputar fiqih shalat.
 - h. *Fath al-Majid* "فتح المجيد" sebagai syarah atas kitab al-Durr al-Farid karya Syekh Ahmad al-Nahrawi yang membahas seputar ilmu kalam. Kitab ini selesai disusun pada 7 Ramadan 1294 H.
 - i. *Nihayah al-Zain* "نهاية الزين" sebagai syarah atas kitab

- Qurrah al-'ain karya Syekh Zainuddin al-Malibari yang membahas seputar pengetahuan fiqih.
- j. *Al-Simār al-Yani'ah* "الثمار البائعة" sebagai syarah atas kitab al-Riyad al-Badi'ah karya Muhammad Hasbullah ibn Sulaiman yang membahas seputar ilmu Tauhid dan fiqih.
 - k. *Qami' al-Tugyan* "قام الطغيان" sebagai syarah terhadap kitab Manzūmah Syu'ab Al-Iman karya Syekh Zainuddin Al-Malibari yang membahas seputar Tauhid dan tasawuf.
 - l. *Qathr al-Ghails* "قطر الغيث" sebagai syarah atas Risalah Masail Abi Lais karya Abū Lais Nasr ibn Muhammad al-Samarqandi yang membahas ilmu Tauhid.
 - m. *Nasaih al-'Ibad* "نصائح العباد" sebagai syarah atas kitab al-Munabbihat 'ala al-Istidad li Yaum al-Ma'ad karya al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani yang membahas seputar tasawuf dan akhlak.
 - n. *Kasyifah al-Saja* "كاشفة السجا" sebagai syarah atas kitab Safinah al-Najā karya Salim ibn Sumair al-Hadrami yang membahas seputar tauhid dan pengetahuan dasar-

- dasar fiqih. Kitab ini selesai ditulis pada 16 Dzū al-Hijjah 1277 H.
- o. *Salalim al-Fudala* "سلاالم الفضلاء" sebagai syarah atas Manzūmah al-Hidayah al-Adzkiya' ila Tariq al-Awliya' karya Zainuddin al-Malibari yang membahas seputar pengetahuan tasawuf. Kitab ini ditulis pada hari Rabu 22 Rabi al-Awwal dan selesai pada hari Selasa 13 Jumad al-Ülā 1293 H.
- p. *Qut al-Habib al-Gharib* قوت الحبيب الغريب sebagai syarah atas kitab Tausyih 'alā Fath al-Qarib al-Mujib karya Muhammad ibn Qasim yang membahas seputar pembahasan fiqih yang agak komprehensif.
- q. *Madarij al-Su'id* مدارج السعود sebagai syarah atas kitab al-Maulid al-Nabi karya Sayyid Ja'far al-Barzanji yang membahas seputar biografi Nabi. Kitab ini mulai ditulis pada hari Rabu 18 Rabi' al-Awwal 1293 H selesai pada hari Sabtu 19 Rabi' al-Akhir nada tahun yang sama.

3. Seputar Kitab Tafsir Marah Labid

a. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Marah Labid

Syekh Nawawi memberi nama tafsir karyanya *Marah Labid li Kasyf Ma'nâ Qur'an Majid* dan kemudian menamakannya juga *Tafsir Al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*. Karena itu, cetakan pertama dikenal dengan nama *Marah Labid*, sedangkan cetakan berikutnya dikenal sebagai *Tafsir Al-Munir*. Di Indonesia, kitab ini lebih populer dengan sebutan *Tafsir Al-Munir*. Kitab ini pertama kali dicetak di Kairo pada tahun 1305 H oleh penerbit 'Abd al-Razzaq, kemudian dicetak ulang oleh beberapa penerbit lainnya, termasuk di Singapura dan Indonesia, hingga akhirnya diterbitkan kembali oleh penerbit Dar al-Fikr, Beirut pada tahun 1994.⁷

Nama *Marah Labid* tidak dijelaskan secara langsung oleh penulisnya, tetapi secara kebahasaan kata *marah* bermakna tempat kembali atau tempat

⁷ Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid", *Jurnal Tafsire* Volume 1 Nomor 1, Tahun 2013, hlm. 13

beristirahat, sedangkan *labid* bermakna berkumpul atau berhimpun, sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai “tempat singgah yang nyaman” atau “sarang kebahagiaan”. Penamaan ini mencerminkan maksud Syekh Nawawi Al-Bantani agar tafsirnya menjadi rujukan yang menenangkan dan bermanfaat bagi umat Islam dalam memahami Al-Qur’an, khususnya bagi kalangan pesantren tradisional. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab, bukan Melayu, sehingga menjadi salah satu karya tafsir Nusantara yang jarang ditemukan dalam bahasa Arab. Penyusunan *Tafsir Marah Labid* juga dipengaruhi oleh kondisi sosial umat Islam saat itu serta dorongan para tokoh dan bangsawan yang memintanya untuk menyusun tafsir Al-Qur’an.⁸ *Tafsir Marah Labid* menjadi karya tafsir pertama dari ulama Indonesia yang ditulis utuh 30 juz dalam bahasa Arab. Kitab ini terdiri dari dua jilid, jilid pertama mencakup surah Al-Fatihah hingga Al-Kahfi dengan 511 halaman,

⁸ Erlan Dwi Cahyo, “Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid”, *BIIS: Bulletin Of Indonesian Islamic Studies* Volume 1 Nomor 2, Desember 2022, hlm. 94

sedangkan jilid kedua memuat tafsir dari surah Maryam hingga An-Nas sebanyak 476 halaman.⁹

Dalam penyusunannya, Syekh Nawawi merujuk berbagai kitab tafsir klasik, seperti *Al-Futuh al-Ilahiyyah*, *Mafatih al-Ghaib*, *Al-Siraj al-Munir*, *Tanwir al-Miqbas*, dan *Irsyad al-'Aql al-Salim*. Selain itu, ia juga mengambil rujukan dari karya besar lain seperti *Jami' al-Bayan* (Al-Thabari), *Tafsir Ibn Katsir*, *Al-Durr al-Mantsur* (Al-Suyuthi), dan *Al-Jami' li Ahkâm al-Qur'an* (Al-Qurthubi).¹⁰

b. Metode Penulisan dan Corak Kitab Tafsir Marah Labid

Dalam penulisan kitab tafsir, dikenal adanya empat metode yaitu metode ijmalî, tahlilî, muqaran dan maudhu'î. Mengenai metode penulisan kitab *tafsir Marah Labid*, ia menggunakan metode tahlilî, yaitu menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat sebagaimana susunan Al-Qur'an mulai dari Al-Fatihah sampai An-Nas. Metode penafsiran

⁹ Ahmad Zainal Abidin, "*Khazanah Tafsir Nusantara*", (Yogyakarta: IRCiD, Januari 2023), hlm. 71

¹⁰ Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid",...hlm. 13

yang digunakan oleh para mufassir, khususnya di Timur Tengah sampai tahun 1860-an. Selain metode tahlili juga ditemukan penggunaan metode ijmalī, dikatakan ijmalī karena dalam menafsirkan setiap ayat, Syekh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Selain menggunakan penafsiran metode ijmalī dan tahlili, ternyata dalam kitab *Marah Labid* juga ditemukan metode muqaran (perbandingan).¹¹

Mengenai corak tafsir yang digunakan oleh Imam Nawawi, sebagian ulama berpendapat bahwa *tafsir Marah Labid* termasuk dalam corak *bi al-riwayah* (atau *bi al-ma'tsur*), yaitu corak tafsir yang bersandar pada riwayat, bukan pada penalaran pribadi. Pendapat ini didasarkan pada pernyataan Imam Nawawi dalam pembukaan kitabnya, di mana ia menyatakan rasa khawatir untuk menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan akal semata (*bi al-ra'yi*). Hal ini juga terlihat dari metode penafsirannya yang banyak merujuk hadis Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf

¹¹ Niswatun Malihah dan Tapa'ul Habdin, "Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawai Al-Bantani,...hlm.213

dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa nama yang sering disebut antaranya adalah Abu Bakar, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, al-Dahhak, dan Qatadah.¹²

Namun, terdapat pula pendapat lain yang menyatakan bahwa tafsir Marah Labid bercorak *bi al-ra'yi*, khususnya bercorak sufi, karena terdapat unsur penafsiran yang bernuansa spiritual. Walaupun demikian, pandangan yang menyebut bahwa tafsir ini bercorak riwayat tetap lebih kuat, sebab pada bagian pembukaan kitabnya Imam Nawawi mencantumkan beberapa tafsir klasik yang menjadi rujukannya, seperti *Futuh al-Ilahiyyah*, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, *al-Siraj al-Munir*, *Tanwir al-Muqabbas*, dan *Tafsir Abu Su'ud*.¹³

¹² Tarto dan Said Ali Setiyawan, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid : Tafsir Munir Karya Syekh Nawawi Al-Bantani", *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* Volume 2 Nomor 2, Desember 2022, hlm. 57

¹³ Ida Mufidah dan Muhammad Fathoni Hasyim, "Menelisik Corak Lhas Penafsiran Nusantara Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, Pasca Sarjana ,UIN Sunan Ampel, *Nun* Volume 7 Nomor 1, 2021, hlm.156

c. Sistematika Penafsiran Dalam Kitab *Tafsir Marah Labid*

Sistematika penafsiran dalam Kitab *Tafsir Marah Labid* dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁴

- 1) Mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, ayat demi ayat. Dalam penulisannya, ayat-ayat tersebut tidak disertai nomor ayat maupun tanda akhir ayat. Adapun pemisah antara satu surat dengan surat lainnya ditandai dengan penulisan basmalah, kecuali antara surat Al-Anfal dan At-Taubah.
- 2) Pada awal setiap surat, Nawawi selalu menyertakan keterangan mengenai status surat, apakah termasuk Makkiyah atau Madaniyah, serta mencantumkan jumlah ayat, kalimat, dan huruf di dalamnya. Untuk surat-surat yang masih diperselisihkan statusnya, ia menuliskan keterangan "Makkiyah atau Madaniyah", sebagaimana terdapat pada surat Al-Fatihah. Selain itu, pada surat-surat tertentu yang sebagian ayatnya termasuk

¹⁴ Iffah Muzammil, "Tafsir Marah Labid (Studi Analisis Metode dan Corak Tafsir Karya Nawawi Al-Bantani)", *Jurnal Sosio-Religia*, Vol. 9, tahun 2021, hlm. 156-157

- kelompok yang berbeda, Nawawi juga memberikan penjelasan khusus, seperti pada surat At-Taubah yang secara umum tergolong Madaniyah, namun dua ayat terakhirnya termasuk Makkiyah.
- 3) Dalam penyajian ayat, Nawawi tidak selalu menuliskan satu ayat secara utuh sekaligus, tetapi menyesuaikan dengan bagian kalimat yang hendak ditafsirkan.
 - 4) Pada ayat-ayat yang memiliki perbedaan qira'at, Nawawi menjelaskan variasi bacaan tersebut setelah penulisan ayat. Ia juga menisbatkan setiap bentuk bacaan kepada imam qira'at yang meriwayatkannya.
 - 5) Pada ayat-ayat yang memiliki sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), Nawawi terlebih dahulu menyebutkan riwayat mengenai latar belakang turunnya ayat sebelum memberikan penafsiran.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Marah Labid*

Kelebihan dari *Tafsir Marah Labid*, Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam penafsirannya tidak menempuh pendekatan alegoris maupun filosofis. Sebagai seorang

mufassir, beliau cenderung menghindari pembahasan yang rumit dan berpotensi menimbulkan perdebatan. Uraian tafsir yang disajikan bersifat lugas dan jelas, tanpa menghadirkan persoalan-persoalan kontroversial. Gaya penafsiran dalam *Tafsir Marah Labid* dikenal sederhana dan tidak berorientasi pada analisis yang kompleks atau mendalam. Keunggulan tafsir ini semakin tampak apabila dilihat dari konteks pengajarannya, karena Syaikh Nawawi menyusunnya untuk kebutuhan masyarakat Jawa, khususnya para murid dan pengikutnya. Ia menyadari bahwa karya tafsir tersebut akan dipelajari oleh masyarakat luas yang belum siap menerima pembahasan teologis dan filosofis yang berat. Oleh sebab itu, Syaikh Nawawi memilih menyusun tafsir yang mudah dipahami, dengan tetap berpegang pada pendapat para mufassir klasik sebagai rujukan utama.¹⁵

Adapun kelemahan *Tafsir Marah Labid* di antaranya adalah tidak dicantumkannya sanad serta penilaian kualitas

¹⁵ Butsaniah Fairuz Haya dkk, "Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani", *Jurnal Reformasi Agama Islam*, Volume 9, Nomor 1, tahun 2025, hlm. 19

hadis yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pembaca perlu melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap keabsahan hadis-hadis tersebut melalui kitab hadis yang lain. Selain itu, tafsir ini juga kurang memberikan perhatian terhadap kaidah munasabah antar ayat, yaitu keterkaitan makna dan hubungan tematis antara ayat yang satu dengan ayat lainnya, sehingga pemahaman terhadap konteks keseluruhan suatu surah belum tergalil secara mendalam.¹⁶

B. Kitab *Tafsir Al-Maraghi* Karya Ahmaad Musthafa Al-Maraghi

1. Biografi dan riwayat pendidikan Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Al-Maraghi memiliki nama lengkap Ahmad Muhammad Ibn Abdul Al-Mun'im Al-Qadhi Al-Maraghi. Beliau lahir pada tahun 1300 H/1833 M di Kota Al-Maraghah, Provinsi Suhaj, sekitar 700 kilometer di sebelah

¹⁶ Ufiek Zakiyatul Azizah, "Sekilas tentang Tafsir Marah Labid dan Penulisnya," dalam *Makna Takwa Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kelapangan Rezeki (Studi Tematik Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Azhar)* (Tesis S1, IAIN Kediri, 2022), hlm. 14

selatan Kairo. Menurut Abdul Aziz, Al-Maraghah merupakan ibu kota sebuah kabupaten yang terletak di tepi barat Sungai Nil dengan jumlah penduduk sekitar 10.000 jiwa, dan mayoritas warganya bermata pencaharian dari hasil gandum, kapas, dan padi.¹⁷

Ahmad Musthafa Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan dikenal luas dalam dunia keilmuan Islam. Ayah beliau yang bernama Syekh Musthafa Al-Maraghi, berhasil mendidik delapan putranya hingga lima di antaranya menjadi ulama besar yaitu Syekh Muhammad Musthafa Al-Maraghi, Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, Syekh Abdullah Musthafa Al-Maraghi, dan Syekh Abdul Wafa Musthafa Al-Maraghi. Selain itu, beberapa keturunannya juga dikenal sebagai tokoh dalam bidang hukum, seperti M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hamid Al-Maraghi, ‘Asim Ahmad Al-Maraghi, dan Ahmad Midhat Al-Maraghi yang masing-

¹⁷ Lukman Burhanudin Al-Amin dkk, “Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Qs. Al-Ma’un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan”, *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* Vol 2 no 1 (2021), hlm. 44

masing pernah menjabat sebagai hakim di berbagai posisi strategis.¹⁸

Pendidikan dasar Al-Maraghi dimulai di sebuah madrasah di desanya, tempat ia belajar membaca, memperbaiki bacaan, serta menghafal Al-Qur'an. Sebelum berusia 13 tahun, ia telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan juga mempelajari ilmu tajwid serta dasar-dasar ajaran agama Islam. Setelah menamatkan pendidikan dasar pada tahun 1314 H/1897 M, ia melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar di Kairo dan kemudian ke Universitas Darul 'Ulum. Setelah menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar dan Daarul Ulum dan lulus dengan sempurna, karir Al-Maraghi tidak langsung melesat, bahkan ia memulai karirnya sebagai guru di berbagai madrasah menengah. Setelah beberapa tahun Al-Maraghi resmi diangkat menjadi mudir pada sebuah madrasah di Fayum, ia adalah kota, perkiraan 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di Darul

¹⁸ Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fill, *Jurnal Turats* Volume 7 Nomor 1, Januari 2011, hlm. 76

‘Ulum pada tahun 1909 M.¹⁹

Selama belajar di Al-Azhar dan Darul ‘Ulum, Al-Maraghi mendapatkan bimbingan langsung dari ulama-ulama besar seperti Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bukhait al-Muthi’, dan Ahmad Rifa’i al-Fayumi. Pendidikan dari para tokoh ini sangat memengaruhi pembentukan pemikiran dan keilmuannya, sehingga ia tumbuh sebagai seorang ulama yang mendalami banyak cabang ilmu agama. Setelah menyelesaikan pendidikan, beliau aktif dalam dunia pendidikan dengan mengajar di beberapa madrasah hingga akhirnya menjabat sebagai direktur Madrasah Mu’allimin di Fayum. Pada tahun 1916, beliau juga dipercaya menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas Al-Azhar di Qurthum, Sudan.²⁰

Pada tahun 1920, Al-Maraghi kembali ke Kairo dan

¹⁹ Juni Ratnasari dan Siti Chodijah. “Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi : Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk ayat 3-4 dan Al-A’raf ayat 56”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Volume 5 Nomor 1, Juni 2020, hlm. 125

²⁰ Muhammad Iqbal Mustofa dkk, “Manhaj Tafsir Al-Maragi Karya Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Pada QS. At-Tahrim”, *Ta’wiluna : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan Pemikiran Islam*, Volume 5 Nomor 2, Oktober 2024, hlm. 355

diangkat sebagai dosen bahasa Arab di Fakultas Syari'ah Universitas Darul 'Ulum hingga tahun 1940. Setelah itu, ia juga dipercaya menjadi dosen tamu di Fakultas Ushuluddin al-Azhar dan mengajar Ilmu Balaghah serta Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar Kairo. Selain mengajar di kedua universitas tersebut, ia juga aktif mengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'alimat selama beberapa tahun hingga akhirnya mendapat piagam penghargaan dari Raja Mesir, Faruq, pada tahun 1361 H sebagai bentuk apresiasi atas pengabdianya dalam dunia pendidikan. Piagam tersebut dikeluarkan pada 11-1-1361 H.²¹

Menjelang akhir hayatnya, pada tahun 1370 H/1951 M, Al-Maraghi masih tetap aktif mengajar dan bahkan dipercaya menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo. Ia wafat pada tanggal 9 Juli 1371 H/1952 M di rumah kediamannya di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37,

²¹ Muhammad Rifqi Qorni, "Silaturahmi dalam Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta, September 2024, hlm. 33

Hilwan, dan dimakamkan di pemakaman keluarga di Hilwan, sekitar 25 km dari pusat kota Kairo.²²

2. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah *Tafsir Al-Maraghi*, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:²³

- a. *Al-Hisbah fi al-Islam*
- b. *Al-Wajiz fi Usul al-Figh*
- c. *'Ulum al-Balaghah*
- d. *Muqaddimah al-Tafsir*

²² Supriadi, “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi”, *Jurnal Asy-Syukriyyah* Vol. 16 No. 1, 2022, hlm. 5

²³ Fithrotin, Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian atas QS. Al-Hujurat ayat 9)”, *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 1 Nomor 2, (Desember 2018), hlm. 110-111

- e. *Buhuth wa Ara' fi Funun al-Balagah*
- f. *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*
- g. *Hidayah al-Talib*
- h. *Tahdhib al-Taudih*
- i. *Tarikh 'Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- j. *Murshid al-Tullab*
- k. *Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi*
- l. *Al-Mujaz fi Ulum al-Usul*
- m. *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
- n. *Sharh Salašin Hadīšan*
- o. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
- p. *Risalah al-Zaujat al-Nabi*
- q. *Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadan*
- r. *Al-Khutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
- s. *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah, dan*
- t. *Risalah fi Mustalah al-Hadis*

Uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwa

Al-Maraghi merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Jika diklasifikasikan, ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki Al-Maraghi, yaitu Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Balaghah, Ushul Fikh, Akhlak, Sejarah dan Ilmu Pendidikan. Walaupun menguasai beberapa disiplin keilmuan Al-Maraghi lebih populer sebagai ahli tafsir. *Tafsir Al-Maraghi* adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai mufasssir besar di era modern.

3. Seputar Kitab *Tafsir Al-Maraghi*

a. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Al-Maraghi*

Al-Maraghi menulis tafsirnya karena melihat masyarakat pada zamannya membutuhkan penjelasan Al-Qur'an yang mudah dipahami dan praktis. Ia menilai banyak kitab tafsir terdahulu sulit diakses pembaca umum karena dipenuhi pembahasan teknis seperti balaghah, nahwu, fiqh, dan lain-lain, bahkan kadang

dicampuri cerita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Menurutnya, tafsir yang terlalu bergantung pada analisis ilmiah juga memiliki kelemahan, karena teori ilmu pengetahuan bisa berubah seiring waktu, sehingga hanya relevan bagi pembaca pada masa tertentu. Karena itu, Al-Maraghi berusaha menghadirkan tafsir dengan bahasa yang jelas, sederhana, dan relevan bagi umat sepanjang masa, tanpa menghilangkan substansi pesan Al-Qur'an.²⁴

Al-Maraghi menilai bahwa banyak kitab tafsir terdahulu sulit dipahami oleh pembaca umum karena terlalu padat dengan pembahasan teknis seperti balaghah, nahwu, sharaf, fiqh, dan ilmu-ilmu lainnya. Bahkan, sebagian di antaranya diselipi kisah-kisah yang tidak sesuai dengan fakta, akal sehat, ataupun ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ia mengakui bahwa penggunaan analisis ilmiah dalam tafsir pada zamannya memang tidak bisa disalahkan,

²⁴ Ika Parlina dkk, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi", *Zad Al-Mufasssirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.3 No.2, Tahun 2021, hlm. 231

sebab hal itu selaras dengan perkembangan ilmu pada masa penulisan tafsir tersebut, dan Al-Qur'an sendiri memberi isyarat untuk menggunakan akal dan pengetahuan. Namun, menurut Al-Maraghi, penafsiran yang terlalu bertumpu pada teori ilmiah yang bersifat relatif akan mudah berubah seiring perkembangan zaman, sehingga akhirnya hanya relevan bagi pembaca pada masa itu saja. Oleh sebab itu, ia berusaha menghadirkan tafsir yang lebih sederhana, jelas, dan mudah dipahami sepanjang masa tanpa terikat oleh teori ilmiah yang dapat berubah seiring waktu.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa Al-Maraghi dengan pengalaman panjang dalam bidang bahasa Arab, ia merasa terpanggil untuk menyusun tafsir yang sistematis, praktis, dan komunikatif, sehingga lahirlah *Tafsir al-Maraghi*. Metodenya mencakup penyebutan ayat terlebih dahulu, penjelasan kosa kata penting, uraian makna global, penyebutan asbab al-nuzul yang sah,

²⁵ Irsyad Al-Fikri dan Deden Rohmanudin, "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an Oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol.2 No.1, Tahun 2022, hlm. 9

serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami tanpa istilah teknis yang membebani pembaca. Ia tetap merujuk kepada ulama tafsir terdahulu, namun menyajikannya dengan pendekatan yang sesuai perkembangan zaman, sekaligus menghindari kisah Israiliyyat yang tidak dapat dipastikan kebenarannya.²⁶

b. Metode Penulisan dan Corak Kitab Tafsir Al-Maraghi

Dalam penulisan kitab tafsir, dikenal adanya empat metode yaitu metode ijmali, tahlili, muqaran dan maudu'i. Mengenai metode penulisan kitab *tafsir Al-Maraghi*, beliau menggunakan metode tahlili, yakni menjelaskan kosa kata sulit, menguraikan sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), lalu memberikan penjelasan makna secara rinci dan jelas.²⁷

Corak penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir*

Al-Maraghi adalah *adabi al-ijtima'i*, yaitu corak tafsir

²⁶ M.Khorul Hadi, "Karakter Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol.11, No.1, Juni 2014, hlm. 163

²⁷ Dinni Nazhifah, "*Tafsir-tafsir Modern dan Kontemporer Abad ke 19-21 M*", hlm. 214-215

yang menampilkan keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus menekankan pesan-pesan sosial dan kemasyarakatan. Corak ini bertujuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi individu maupun masyarakat. Melalui pendekatan ini, Al-Maraghi tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan hukum-hukum alam, nilai-nilai moral, dan aturan sosial yang berlaku dalam kehidupan. Selain itu, tafsir ini juga menggunakan metode *bil ra'yi*, yaitu penafsiran berbasis analisis dan pertimbangan akal, yang didukung oleh dalil Al-Qur'an serta argumentasi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁸

c. Sistematika Penafsiran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi

Sistematika dan metodologi penafsiran dalam *Tafsir Al-Maraghi* dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁹

²⁸ Ika Parlina dkk, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi",...hlm. 231

²⁹ Ika Parlina dkk, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi",...hlm. 233-

1) Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan

Pada Setiap pembahasan dalam *Tafsir Al-Maraghi* selalu diawali dengan mencantumkan satu atau beberapa ayat Al-Qur'an yang disusun secara berurutan sehingga membentuk satu kesatuan makna. Ayat-ayat tersebut ditulis sesuai dengan urutan mushaf, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas.

2) Penjelasan Makna Kata

Dalam tafsir ini, Al-Maraghi memberikan penjelasan makna kata secara bahasa, terutama terhadap kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh pembaca. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat lebih mudah memahami kandungan ayat.

3) Penjelasan Ayat Secara Ijmal

Al-Maraghi terlebih dahulu menjelaskan makna ayat secara ijmal atau global sebelum memasuki pembahasan yang lebih mendalam. Penjelasan ini dimaksudkan agar pembaca

memperoleh gambaran umum mengenai isi ayat sebelum memahami tafsir secara lebih terperinci.

4) Penyertaan Asbab al-Nuzul

Tafsir Al-Maraghi juga menyertakan penjelasan mengenai asbab al-nuzul, yaitu peristiwa atau sebab yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Penjelasan ini diberikan apabila memang terdapat riwayat yang menjelaskannya, sehingga pembaca dapat memahami konteks turunnya ayat tersebut.

5) Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan

Al-Maraghi berusaha menghindari penggunaan istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan ilmu sharaf, nahwu, balaghah, dan disiplin ilmu bahasa lainnya. Menurutnya, penggunaan istilah yang terlalu ilmiah justru dapat menyulitkan pembaca awam dalam memahami tafsir. Pembahasan ilmu-ilmu tersebut sebaiknya dipelajari pada bidangnya

masing-masing dan tidak dicampurkan secara berlebihan dalam tafsir.

6) Penggunaan Gaya Bahasa yang Mudah Dipahami

Al-Maraghi menyusun tafsirnya dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca masa kini. Ia menilai bahwa gaya bahasa tafsir klasik sering kali sulit dipahami oleh generasi modern. Oleh karena itu, ia berupaya menghadirkan penafsiran dengan bahasa yang lebih komunikatif tanpa mengurangi substansi tafsir para ulama terdahulu. Dalam proses penafsirannya, Al-Maraghi juga merujuk kepada pendapat ulama sebelumnya serta berkonsultasi dengan para ahli di berbagai bidang, seperti kedokteran, astronomi, dan sejarah.

7) Menghindari Riwayat Israiliyyat

Salah satu ciri penting *Tafsir Al-Maraghi* adalah sikapnya yang sangat berhati-hati terhadap riwayat Israiliyyat. Ia menilai bahwa banyak kitab tafsir terdahulu memuat kisah-kisah dari Ahli Kitab

yang belum tentu kebenarannya. Menurut Al-Maraghi, riwayat semacam itu sering kali tidak memiliki dasar yang kuat dan bahkan bertentangan dengan akal sehat serta prinsip ajaran Islam. Karena itu, ia memilih untuk tidak mencantumkan kisah-kisah Israiliyyat, kecuali apabila isinya tidak bertentangan dengan ajaran agama yang telah disepakati. Sikap ini dimaksudkan agar pembaca tidak mudah menerima cerita tanpa dasar yang jelas dan dapat berpikir lebih kritis.

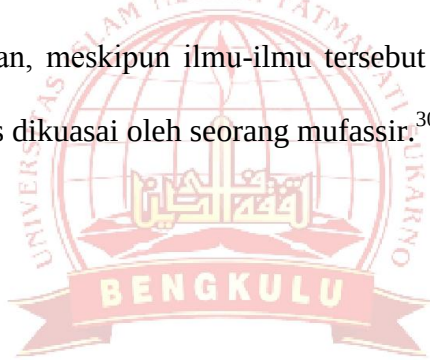
d. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Maraghi*

Tafsir Al-Maraghi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan adalah adanya penjelasan kosakata atau mufradat yang mudah dipahami. Hal ini sangat membantu para pembaca, terutama pemula dan pembaca awam, dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an. Selain itu, dalam tafsir ini juga terdapat penjelasan ayat secara ijmal atau umum. Dengan adanya penjelasan secara ijmal tersebut,

pembaca dapat memperoleh gambaran awal mengenai makna suatu ayat Al-Qur'an sebelum mempelajarinya secara lebih mendalam. Keunggulan lain dari Tafsir Al-Maraghi adalah adanya penjelasan mengenai ayat-ayat yang memiliki asbab al-nuzul. Penjelasan tersebut kemudian diperkuat dengan uraian tafsir yang lebih mendalam, baik melalui ayat Al-Qur'an lainnya maupun melalui hadis Rasulullah SAW. Selain itu, dalam menafsirkan ayat, Al-Maraghi tidak hanya terfokus pada aspek balaghah semata, tetapi juga mengaitkan makna ayat dengan kondisi sosial masyarakat serta menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadikan tafsirnya lebih relevan dan mudah dipahami oleh pembaca masa kini.

Adapun kelemahan *Tafsir Al-Maraghi* terletak pada sikapnya yang cenderung mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu bahasa Arab, seperti ilmu sharaf, nahwu, balaghah, dan ilmu-ilmu sejenisnya. Padahal, penggunaan disiplin ilmu tersebut

telah menjadi kebiasaan dalam tradisi penafsiran para mufassir sebelumnya. Menurut Al-Maraghi, pencantuman ilmu-ilmu tersebut justru dapat menjadi penghalang bagi pembaca dalam memahami kitab tafsir. Ia berpendapat bahwa pembahasan ilmu-ilmu tersebut memiliki bidang kajian tersendiri sehingga sebaiknya tidak dicampurkan secara mendalam dalam tafsir Al-Qur'an, meskipun ilmu-ilmu tersebut tetap penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir.³⁰



³⁰ Lutfina Muzayyanah dkk, “Studi Kitab Tafsir Modern Al-Maraghi” artikel Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Kiahi Haji Ahmad Siddiq Jember, Oktober 2023, hal.8-9